

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Penjasorkes

Yossita Wisman, Uket, Cukei, Yogi Saputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: yossitayosie@yahoo.com

Diterima:08-03-2021; Diperbaiki:03-04-2022; Disetujui:10-04-2022

ABSTRAK

Hasil belajar Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (Penjasorkes) masih rendah yang belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Penjasorkes menunjukkan bahwa hasil belajar Penjasorkes pada beberapa siswa belum sesuai dengan yang diharapkan atau kurang dari standar yang sudah ditentukan yaitu 75. Dengan menggunakan metode daring *Learning*, siswa diharapkan mempunyai minat belajar yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan secara daring dan menurut pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa dalam mempelajari Penjasorkes. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September Tahun Pelajaran 2020/2021. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Palangka yang terletak di Jl. Tjilik Riwut Km. 1. Kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah kelas Vb. Subjek penelitian adalah siswa kelas Vb dengan jumlah siswa 30 orang. Teknik pengumpulan data adalah Angket (Kuesioner). Data tes hasil belajar diperoleh dari guru mata pelajaran Penjasorkes. Setiap 3 bulan sekali dilakukan Ulangan Tengah Semester (UTS) untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes yang sudah diajarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data angket respon belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring yaitu rata-rata sebesar 84,17% sangat baik, dapat disimpulkan bahwa sebelum pembelajaran daring hasil rata-rata 72,13 setelah pembelajaran daring diperoleh respon positif dan hasil sangat baik, skor rata-rata penilaian dengan kategori sangat baik. Hasil UTS sangat baik dengan skor rata-rata 82,24. Hasil belajar sangat baik, tidak lepas dari respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Jika respon positif maka hasil yang diperoleh semakin baik.

Kata kunci : Respon, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan satu proses yang panjang agar mencapai hasil yang lebih sehingga diperlukan strategi yang tepat oleh guru terhadap siswa dalam upaya terjadinya perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkesinambungan (Sanjaya, 2014). Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa (Purwanto, 2004). Dalam hal ini guru yang dibutuhkan harus benar-benar profesional, yang mana seorang guru tidak hanya dituntut untuk bisa mengajar saja dan juga menguasai kelas, namun jauh dari itu seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang banyak (Mulyasa, 2014). Salah satunya yaitu tentang keterampilan dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar anak-anak (Liliasari, 2011).



Terutama saat kondisi pandemi covid-19 agar termotivasi dalam belajar.

Menurut Hakimian (2020) strategi pembelajaran Daring terdiri dari tiga hal yang perlu disadari oleh pengajar *online* (tutor) ketika memulai pembelajaran Penjasorkes di SD yang dimana hal tersebut merupakan aspek-aspek yang membedakan pembelajaran Penjasorkes berbasis daring dengan tatap muka, baik dari sisi kelemahan maupun kelebihan. Pertama, pembelajaran daring bukan hanya berkuat dengan internet, melainkan aspek penting yaitu “lebih aman (*safer*)”. Kita mengenal *Learning Management Systems* (LMS) sebagai komponen penting *e-learning*. Dengan LMS, siswa dengan nyaman berinteraksi dengan guru (tutor) dan bebas mengekspresikan kemampuannya.

Kedua, daring *learning* memperluas komunitas pembelajaran, artinya antara satu siswa dengan siswa lainnya memiliki akses komunikasi yang lebih baik dibanding tatap muka yang terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan diskusi tatap muka yang sudah baik pun masih memiliki kendala, dimana ada kecenderungan siswa yang kurang peduli terhadap apa yang dikatakan oleh rekannya.

Ketiga, hal terakhir ini salah satu kendala utama pembelajaran daring. Ketika sudah terbiasa dengan jadwal urutan proses pembelajaran Penjasorkes yang runtun dengan tatap muka yang ada di SDN 6 Palangka, namun pada pembelajaran Penjasorkes berbasis daring siswa harus mengatur sendiri jadwal yang optimal kapan dia belajar dan harus keluar dari zona nyamannya yang biasa dilakukan (tatap muka yang teratur). Jika tidak diantisipasi, maka dapat dipastikan siswa akan lalai dalam mengatur waktunya. Tetapi jika siswa mampu mengetahui kapan waktu-waktu optimalnya dalam pembelajaran berbasis daring, maka banyak keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari pembelajaran daring.

Keutamaan tersebut yang pertama adalah dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Kedua, efisiensi waktu pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas atau luar kelas. Keutamaan yang ketiga, bahan belajar Penjasorkes dapat diakses kapan saja dengan kecanggihan teknologi. Materi-materi interaktif pembelajaran Penjasorkes tersebut dapat diunduh dan dapat dipelajari serta dipraktikkan kapan saja tanpa terbatas waktu. Akan tetapi, ada baiknya tutor memastikan siswa cepat mencapai zona nyamannya dalam pembelajaran Daring. Tentu saja tiap siswa berbeda, namun demikian pada umumnya perbedaan yang ada memiliki potensi keunggulan tersendiri.

Pembelajaran Penjasorkes di SD adalah salah satu pembelajaran pokok yang harus dipelajari siswa (Abdulkadir, 2001). Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani, fisik, permainan dan olah raga terpilih yang dijadikan sebagai media untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencapai perkembangan individu secara menyeluruh yang dimana setelah mempelajarinya siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan Penjasorkes tersebut di kehidupan sehari-harinya (Adeng, 2000).

Pembelajaran Penjasorkes dikatakan berhasil apabila seluruh tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai (Abdulkadir, 2001). Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar Penjasorkes rendah yang belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Begitu juga halnya pada siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Penjasorkes menunjukkan bahwa hasil belajar Penjasorkes pada beberapa siswa belum sesuai dengan yang diharapkan atau kurang dari standar yang sudah ditentukan yaitu 75. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, antusias beberapa siswa dalam belajar Penjasorkes rendah, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa untuk belajar, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran (Sudjana, 2010).

Sebelum terjadinya pandemi covid-19 proses pembelajaran Penjasorkes di SDN 6 Palangka menggunakan metode konvensional yang hanya berupa ceramah, penugasan, dan praktek olahraga secara dasarnya saja yang dipimpin oleh guru yang bersangkutan. Menurut Huda (2013) proses pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya cocok untuk menyampaikan informasi, pengantar materi yang berhubungan dengan pengertian atau konsep-konsep dan praktek dasarnya saja.

Menurut guru yang bersangkutan saat pembelajaran tatap muka berlangsung (sebelum pandemi covid-19) terdapat beberapa siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Penjasorkes misal saat melakukan pemanasan sebelum memulai praktek di lapangan. Beberapa siswa kurang memperhatikan materi dan gerakan yang disampaikan guru, bahkan ada siswa yang berbicara dengan teman lain di luar materi pembelajaran.

Pelaksanaan metode penugasan hendaknya siswa didorong untuk melakukan kegiatan seperti praktek mandiri dengan menampilkan berbagai macam keterampilan yang dikuasai atau pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai informasi seperti buku, internet atau video interaktif sesuai teori yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif bukan hanya sebagai pendukung tetapi juga akan menumbuhkan pemahaman terhadap pelajaran Penjasorkes tersebut. Arends (2008) menunjukkan bahwa semua siswa akan melakukan kegiatan berdasarkan metode pembelajaran penemuan. Siswa berasumsi metode pembelajaran penemuan lebih menyenangkan dan menguntungkan karena memungkinkan siswa untuk mengatur kegiatan-kegiatan secara pribadi dengan menggunakan berbagai bahan dan teknik. Dengan menggunakan metode pembelajaran daring, siswa diharapkan mempunyai minat belajar yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dilakukan penelitian dengan judul “Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring Penjasorkes”.

Adapun rumusan masalah dari makalah masalah sosial ini adalah 1) Bagaimana hasil Observasi Respon Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan

Pembelajaran Daring? 2) Bagaimana Hasil Belajar Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring? 3) Apakah Respon Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring mendapatkan Hasil yang Positif? 4) Bagaimana Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan secara Daring?

Tujuan dari penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon siswa dari hasil belajar terhadap pelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan secara daring.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dan menurut pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa dalam mempelajari Penjasorkes. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Palangka yang terletak di Jl. Tjilik Riwut Km. 1. Kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya. Subjek penelitian adalah siswa kelas Vb SDN 6 Palangka dengan jumlah siswa 30 orang. Teknik pengumpulan data dari penelitian meliputi kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2009). Metode angket ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar respon siswa dalam pembelajaran daring Penjasorkes. Angket berupa angket terbuka yang dapat memberi kebebasan bagi siswa untuk memberikan jawaban, biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan dan siswa dapat menulis sendiri jawabannya. Salah satu instrumen untuk mengukur respon adalah dengan menggunakan skala respon. Skala respon yang dilakukan oleh siswa menggunakan Skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, sehingga responden hanya memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Adapun penskoran terhadap alternatif jawaban tersebut menurut Skala *Likert* dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. Ketentuan Pengukuran Respon Siswa

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	Skor
Selalu	Tidak Pernah	4
Sering	Jarang	3
Jarang	Sering	2
Tidak Pernah	Selalu	1

Sugiyono (2011)

Data tes hasil belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring diperoleh dari guru mata pelajaran Penjasorkes. Setiap 3 bulan sekali pada SDN 6 Palangka melaksanakan Ulangan Tengah Semester (UTS) untuk mengetahui

sampai dimana pemahaman siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes yang sudah diajarkan.

Sesuai dengan jenis-jenis data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian ini, maka teknik analisis masing-masing sesuai jenis data yang terkumpul. Data respon belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring dari hasil angket respon siswa dianalisis menggunakan skala likert yang dihitung dengan program Microsoft Excel. Persentase hasil respon tersebut diubah menjadi data kualitatif dengan kriteria ditunjukkan pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Respon Siswa terhadap Pembelajaran Daring *Learning*

Persentase (%)	Kategori
75 – 100	Sangat Setuju
50 – 74,99	Setuju
25 – 49,99	Kurang Setuju
0 – 24,99	Tidak Setuju

(Sumber: Sugiyono, 2011)

Data tes hasil belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring diperoleh dari guru mata pelajaran Penjasorkes. Setiap 3 bulan sekali pada SDN 6 Palangka dilakukan Ulangan Tengah Semester (UTS) untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes yang sudah diajarkan.

Tabel 3. Menentukan klasifikasi dan kategori sebagai

Klasifikasi	Kategori
80-100	Sangat baik
60-79	Baik
50-59	Cukup
40-45	Kurang
0-39	Kurang sekali

(Sumber: Ali Muhammad 1993)

Data hasil angket respon belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring di kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya yaitu pada pernyataan pertama memperoleh persentase rata-rata sebesar 90,83%, kedua sebesar 75%, ketiga sebesar 91,67%, keempat sebesar 87,50%, kelima sebesar 85%, keenam sebesar 67,50%, ketujuh sebesar 88,33%, kedelapan sebesar 75%, kesembilan sebesar 93,33%, dan pernyataan kesepuluh sebesar 87,50%. Data hasil belajar Penjasorkes siswa dengan pembelajaran daring diperoleh dari guru mata pelajaran Penjasorkes dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS). Jadi tidak dilakukan

penelitian terhadap hasil belajar secara langsung pada siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya

PEMBAHASAN

Hasil Observasi Respon Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring

Selama pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring, dimana siswa dituntut untuk lebih terampil dan aktif dalam pembelajaran, salah satunya pada pelajaran Penjasorkes. Selain itu, selama pembelajaran daring ini berlangsung, siswa dilatih untuk melakukan keterampilan kooperatif. Salah satu keterampilan kooperatif yang dilatih adalah keterampilan bertanya siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berani bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami dari apa yang dipelajari.

Siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mencari sebanyak mungkin literatur dari internet terkait pelajaran Penjasorkes secara daring, sehingga jika dalam pembelajaran terdapat hal-hal yang tidak dipahami atau kurangnya kejelasan dari guru siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hasil penilaian terhadap respon siswa ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Respon Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring

Likert Scale															
No	Pernyataan	Frequency				Jumlah	Percentage (%)				Jumlah	Jumlah Skor Ideal	%	Ket.	
		SL (4)	SR (3)	KD (2)	J (1)		SS	S	KS	TS					
1	Saya senang terhadap mata pelajaran Penjasorkes dengan metode daring Learning	19	11	0	0	30	63,33%	36,67%	0,00%	0,00%	100,00%	120	90,83%	Sangat Baik	
	Skor	76	33	0	0	109									
2	Penjasorkes adalah pelajaran yang mudah	10	13	4	3	30	33,33%	43,33%	13,33%	10,00%	100,00%	120	75,00%	Baik	
	Skor	40	39	8	3	90									
3	Saat pembelajaran daring berlangsung, saya berusaha menjawab pertanyaan guru.	21	8	1	0	30	70,00%	26,67%	3,33%	0,00%	100,00%	120	91,67%	Sangat Baik	
	Skor	84	24	2	0	110									
4	Saya berusaha aktif saat pelajaran daring berlangsung.	16	13	1	0	30	53,33%	43,33%	3,33%	0,00%	100,00%	120	87,50%	Sangat Baik	
	Skor	64	39	2	0	105									
5	Saya senang memperhatikan pembelajaran berbasis daring Learning.	13	16	1	0	30	43,33%	53,33%	3,33%	0,00%	100,00%	120	85,00%	Sangat Baik	
	Skor	52	48	2	0	102									
6	Saya sering belajar mata pelajaran Penjasorkes saat di luar jadwal pelajaran melalui daring.	4	17	5	4	30	13,33%	56,67%	16,67%	13,33%	100,00%	120	67,50%	Baik	
	Skor	16	51	10	4	81									
7	Saya percaya diri menjawab pertanyaan guru	17	12	1	0	30	56,67%	40,00%	3,33%	0,00%	100,00%	120	88,33%	Sangat Baik	
	Skor	68	36	2	0	106									
8	Apa yang saya pikirkan selalu sama dengan apa yang saya ucapkan ketika menjawab pertanyaan.	8	15	6	1	30	26,67%	50,00%	20,00%	3,33%	100,00%	120	75,00%	Baik	
	Skor	32	45	12	1	90									
9	Saya berusaha mendapatkan nilai Penjasorkes yang terbaik	23	6	1	0	30	76,67%	20,00%	3,33%	0,00%	100,00%	120	93,33%	Sangat Baik	
	Skor	92	18	2	0	112									
10	Saya berusaha sendiri ketika mengerjakan tugas teori maupun praktek.	15	15	0	0	30	50,00%	50,00%	0,00%	0,00%	100,00%	120	87,50%	Sangat Baik	
	Skor	60	45	0	0	105									
Rerata												84,17%	Sangat Baik		

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hasil penilaian respon siswa terhadap pembelajaran daring Penjasorkes menunjukkan pernyataan pertama yang memilih Sangat Setuju (SS) sebesar 63,33%, Setuju (S) sebesar 36,67%, Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan pertama adalah 90,83% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan kedua yang memilih (SS) sebesar 33,33%, (S) sebesar 43,33%, (KS) sebesar 13,33%, dan (TS) sebesar 10%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan kedua adalah 75% dengan kategori baik. Pada pernyataan ketiga yang memilih (SS) sebesar 70%, (S) sebesar 26,67%, (KS) sebesar 3,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan ketiga adalah 91,67% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan keempat yang memilih (SS) sebesar 53,33%, (S) sebesar 43,33%, (KS) sebesar 3,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan keempat adalah 87,50% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan kelima yang memilih (SS) sebesar 43,33%, (S) sebesar 53,33%, (KS) sebesar 3,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan kelima adalah 85% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan keenam yang memilih (SS) sebesar 13,33%, (S) sebesar 56,67%, (KS) sebesar 13,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan keenam adalah 67,50% dengan kategori baik. Pada pernyataan ketujuh yang memilih (SS) sebesar 56,67%, (S) sebesar 40%, (KS) sebesar 3,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan ketujuh adalah 88,33% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan kedelapan yang memilih (SS) sebesar 26,67%, (S) sebesar 50%, (KS) sebesar 20%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan kedelapan adalah 75% dengan kategori baik. Pada pernyataan kesembilan yang memilih (SS) sebesar 76,67%, (S) sebesar 20%, (KS) sebesar 3,33%, dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan kesembilan adalah 93,33% dengan kategori sangat baik. Pada pernyataan kesepuluh yang memilih (SS) sebesar 50%, (S) sebesar 50%, (KS) dan (TS) 0%, sehingga rata-rata keseluruhan untuk pernyataan kesepuluh adalah 87,50% dengan kategori sangat baik.

Hasil Belajar Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring

Hasil belajar siswa diperoleh dari guru kelas berupa nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang dilakukan pada pertengahan semester. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran Penjasorkes setelah dilakukan pembelajaran melalui daring. SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya menetapkan standar ketuntasan belajar Penjasorkes yaitu 75. Data hasil UTS pembelajaran Penjasorkes siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Nilai Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) Pembelajaran Penjasorkes

No.	Nama Siswa	Nilai
1	AK	90
2	AMP	75
3	AY	85
4	AJS	70
5	ASA	80
6	CA	75
7	DS	75
8	DAM	80
9	DI	70
10	EDP	85
11	ENH	75
12	EML	80
13	EG	80
14	FAP	75
15	FHP	75
16	FO	75
17	FF	80
18	FTR	85
19	FIA	100
20	HK	85
21	HM	80
22	KDP	85
23	LNR	80
24	MB	80
25	MKF	75
26	PRS	90
27	RK	100
28	RM	100
29	RA	100
30	RJ	90
Jumlah		2385
Rata-rata		82,24

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa hasil UTS siswa memperoleh nilai rata-rata keseluruhan yaitu 82,24. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari dan menandakan pemahaman serta kemampuan

mereka sesuai dengan yang diharapkan, sehingga memperoleh rata-rata keseluruhan nilai UTS di atas standar ketuntasan yang ditentukan.

Pembahasan Hasil Observasi Respon Siswa terhadap Pelajaran Penjasorkes dengan Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil observasi respon siswa terhadap pelajaran Penjasorkes dengan pembelajaran daring yang dilakukan terhadap 30 orang siswa seperti yang tercantum pada Tabel 4, menunjukkan bahwa secara umum respon siswa sangat positif. Hal ini terbukti dari kesenangan terhadap pelajaran Penjasorkes dengan pembelajaran daring, aktif dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru dengan baik, memperhatikan pembelajaran agar mendapatkan nilai memuaskan dengan sangat baik. Dengan rata-rata persentase keseluruhan yaitu 84,17% dengan kategori sangat baik atau sangat setuju.

Data yang diperoleh diketahui bahwa siswa menyetujui pembelajaran daring saat pembelajaran Penjasorkes. Pada aspek tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Penjasorkes dengan menggunakan metode daring dapat menumbuhkan semangat dan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Siswa tidak merasa bingung saat guru menjelaskan materi Penjasorkes dengan metode daring. Metode daring dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Pembelajaran Daring dirasa sangat efektif dan efisien karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas.

Pembelajaran daring menunjukkan hal yang positif bagi siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional (ceramah). Metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan dan pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran ceramah lebih terpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran daring juga sangat efektif bagi siswa karena bisa berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, dan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran daring dibangun melalui beberapa prinsip yang berperan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran daring menjadi efektif yang dasarnya bergantung dari pandangan pemegang kepentingan. Menurut Rusman (2012) setidaknya harus ada prinsip utama dalam pembelajaran berbasis daring learning diantaranya: 1) Interaksi berarti kapasitas komunikasi dengan orang lain yang tertarik pada topik yang sama atau menggunakan pembelajaran daring. Dalam lingkungan belajar, interaksi berarti kapasitas berbicara baik antar peserta maupun antara peserta

dengan instruktur. Interaksi membedakan antara pembelajaran berbasis daring *learning* dengan pembelajaran berbasis komputer (*Computer-Based Instruction*). Hal ini berarti bahwa mereka yang terlibat dalam pembelajaran daring tidak berkomunikasi dengan mesin, melainkan dengan orang lain (baik peserta maupun tutor) yang kemungkinan tidak berada pada lokasi dengan waktu yang sama. Interaksi tidak hanya menyediakan hubungan antar manusia, tetapi menyediakan keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat membantu antara satu dengan yang lain untuk memahami isi materi dengan berkomunikasi. Hal tersebut menciptakan lapisan belajar terdalam yang tidak bisa diciptakan oleh pengembangan media. 2) Ketergunaan yang dimaksud di sini adalah bagaimana pembelajaran daring diaktualisasikan. Terdapat dua elemen penting dalam prinsip ketergunaan, yaitu konsistensi dan kesederhanaan. Intinya adalah bagaimana perkembangan pembelajaran daring ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun navigasi konten (materi dan aktivitas belajar lain). Jadi, prinsip utama pelaksanaan pembelajaran daring adalah adanya interaksi atau komunikasi antar peserta, maupun instruktur dalam lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis web. Kemudian harus ada ketergunaan yaitu bagaimana perkembangan pembelajaran berbasis web ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sederhana, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran daring meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Penjasorkes. Kegiatan belajar dengan daring dapat membuat siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung serta siswa semakin tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring. Siswa juga semakin aktif saat tanya jawab dengan guru. Pembelajaran dengan metode daring bagi siswa adalah pelajaran yang menyenangkan siswa karena dapat menyimaknya dengan melalui *HP android*, laptop, maupun komputer bukan hanya sekedar menyimak buku. Bukan hanya bagi siswa, tetapi metode daring juga sangat membantu untuk guru yang sedang ada acara atau tidak bisa pergi ke sekolah. Mengajar dengan metode ini sangat cocok bagi guru yang sedang tidak bisa mengajar di kelas, karena dengan adanya metode daring guru pun tinggal mengakses materi apa yang perlu disampaikan dari guru ke siswa.

Pembahasan Hasil Belajar Penjasorkes Siswa dengan Pembelajaran Daring

Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) pembelajaran Penjasorkes dengan daring dipeoleh nilai rata-rata keseluruhan 82,24 yang menyatakan bahwa hanya 2 orang yang tidak tuntas, dan 28 orang tuntas. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran daring berlangsung siswa memberikan respon yang positif. Siswa selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa berusaha ikut serta aktif dalam pembelajaran dengan cara bertanya sesuatu yang tidak dimengerti dan berusaha menjawab dengan baik jika ada yang ditanyakan oleh guru. Siswa juga

berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sebaiknya. Respon yang positif ini lah yang mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring dengan baik dan hasil UTS nya hampir semua tuntas. Jika respon siswa terhadap pembelajaran tersebut positif maka hasil yang diperoleh baik bahkan meningkat dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Selama pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan melalui daring (*online*), yang dimana siswa dituntut untuk lebih terampil dan aktif dalam pembelajaran, salah satunya pada pelajaran Penjasorkes. Selain itu, selama pembelajaran daring ini berlangsung, siswa dilatih untuk melakukan keterampilan kooperatif. Salah satu keterampilan kooperatif yang dilatih adalah keterampilan bertanya siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berani bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami dari apa yang dipelajari. Pembelajaran dengan daring siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mencari sebanyak mungkin literatur dari internet terkait pelajaran Penjasorkes sehingga jika dalam pembelajaran terdapat hal-hal yang tidak dipahami atau kurangnya kejelasan dari guru siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Pembelajaran daring menunjukkan hal yang positif bagi siswa kelas Vb SDN 6 Palangka Kota Palangka Raya. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional (ceramah). Metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan dan pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran ceramah lebih terpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik pembelajaran yang kurang optimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) pembelajaran Penjasorkes dengan daring diperoleh nilai rata-rata keseluruhan 82,24 yang menyatakan bahwa hanya 2 orang yang tidak tuntas, dan 28 orang tuntas. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran daring berlangsung siswa memberikan respon yang positif. Siswa selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, A. 2001. *Asas dan Landasan Pendidikan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Arikunto, S. B. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Huda, M. 2013. *Model-mode Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung : Alfabeta.

Sanjaya, W. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung;Alfabeta.